

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Gambaran perilaku mencontek pada siswa kelas V SD Negeri Raya Barat 2 Kota Bandung adalah sebagai berikut.

1. Pada umumnya perilaku mencontek siswa pada jenjang sekolah dasar (SD) berada pada kategori sedang, yang berarti intensitas mencontek siswa kadang-kadang. Intensitas mencontek siswa pada jenjang SD lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan menengah.
2. Bentuk perilaku mencontek siswa yang paling banyak adalah melihat jawaban teman; sebaliknya, menggunakan alat bantu bukan merupakan bentuk perilaku mencontek di SD.
3. Dimensi tindakan lebih dominan sebagai penyebab utama mencontek daripada dimensi pikiran dan perasaan. Indikator pada dimensi tindakan tersebut adalah menunda-nunda pekerjaan sekolah (PR).

Kesimpulan dari hasil *treatment* tentang efektivitas konseling kognitif-perilaku dalam mengurangi perilaku mencontek terhadap sembilan orang siswa yang mendapatkan perlakuan adalah sebagai berikut.

1. Konseling kognitif-perilaku merupakan suatu cara yang efektif dalam mengurangi perilaku mencontek pada siswa. Melalui konseling kognitif-perilaku, bentuk mencontek yang berkurang adalah menuliskan contekan pada sesuatu, melihat buku, menyuruh mengerjakan soal, dan melihat jawaban teman.

2. Konseling kognitif-perilaku lebih efektif dalam mengurangi perilaku mencontek pada kategori rendah daripada pada kategori tinggi dan sedang.
3. Teknik konseling kognitif-perilaku yang efektif digunakan terhadap siswa SD adalah restrukturisasi kognitif dan *coping modeling*, sedangkan teknik *time projection* kurang efektif.

B. Rekomendasi

Mencontek merupakan fenomena umum yang terjadi pada setiap jenjang pendidikan dan membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak dalam penanganannya. Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi Guru Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mencontek disebabkan adanya pemikiran yang tidak rasional. Siswa belum memahami dampak dari perilaku mencontek. Berdasarkan hal tersebut, guru seyogyanya memberikan pemahaman tentang sebab dan akibat dari perilaku mencontek yang disajikan secara terpadu dalam mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran agama, dan PKn.

2. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Program Latihan Profesi Bimbingan dan Konseling (PLP-BK) merupakan wahana bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan keterampilan bimbingan dan konseling yang telah dipelajarinya dalam perkuliahan. Hingga saat ini mahasiswa yang mengambil program keahlian anak (On Top Anak) melaksanakan Program Latihan Profesi Bimbingan dan Konseling (PLP-BK) di jenjang SMP dan SMA atau

SMK. Berdasarkan hal tersebut, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan diharapkan dapat mengadakan Program Latihan Profesi Bimbingan dan Konseling (PLP-BK) di jenjang sekolah dasar khususnya untuk mahasiswa yang mengambil program keahlian anak (On Top Anak), sehingga kompeten dalam menangani berbagai masalah belajar dengan berkolaborasi dengan guru.

3. Departemen Pendidikan Nasional

Banyak permasalahan anak di jenjang sekolah dasar (SD) tidak dapat diselesaikan hanya oleh guru, sehingga memerlukan tenaga profesional lain seperti konselor. Hingga saat ini belum ada konselor yang ditempatkan oleh pemerintah di jenjang sekolah dasar (SD). Oleh karena itu, berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian ini, Departemen Pendidikan Nasional diharapkan dapat menempatkan konselor di jenjang sekolah dasar (SD). Untuk tahap rintisan, setiap gugus atau beberapa sekolah dapat ditangani oleh satu orang konselor yang dalam pelaksanaan tugasnya berkolaborasi dengan guru/wali kelas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam hasil penelitian ini, konseling kognitif-perilaku lebih efektif pada kategori rendah daripada pada kategori tinggi dan sedang. Hal ini setidaknya dikarenakan waktu dalam pelaksanaan konseling kognitif-perilaku relatif singkat sehingga hanya *core belief* pada kategori rendah yang efektif ditangani. Selain itu, penggunaan teknik konseling kognitif-perilaku yang terbatas tidak menjadikan seluruh siswa dapat merasakan manfaat secara total. Berdasarkan kajian hasil penelitian tersebut, peneliti selanjutnya dapat dikonsentrasikan untuk

memperbaiki kekurangan agar konseling kognitif-perilaku juga dapat lebih efektif pada kategori tinggi dengan menggunakan teknik-teknik lain seperti *self management* dan penghentian pikiran (*thought stopping*) dengan waktu pelaksanaan konseling kognitif-perilaku yang relatif lama. Hal ini didasarkan pada faktor penyebab siswa mencontek karena tidak dapat mengatur waktu belajar dan adanya pemikiran yang tidak rasional.

